

JURNAL TUGAS AKHIR

**ANALISIS PEMBANGUNAN DRAMATIK MELALUI *MISE EN SCENE*
PADA FILM “DI BALIK 98”**

SKRIPSI PENGKAJIAN SENI

Untuk memenuhi sebagai persyaratan

Mencapai derajat Sarjana Sastra 1

Program Studi Televisi dan Film



disusun oleh

Mufliha Hidayati Aluwan

NIM : 1210020432

**PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2017**

ANALISIS PEMBANGUNAN DRAMATIK MELALUI *MISE EN SCENE* PADA FILM “DI BALIK 98”

Oleh : Mufliha Hidayati Aluwan

ABSTRAK

Film “Di Balik 98” yang diproduksi oleh MD Picture mendapatkan film terbaik di ajang Indonesia Movie Award (IMA) 2015. Menurut para pengamat, keunggulan *mise en scene* film tersebut diantaranya dibagi menjadi empat *setting*, kostum dan *make up*, pencahayaan (*lighting*), pemain serta pergerakannya (*acting*). Film “Di Balik 98” diproduksi untuk kebutuhan film dengan skenario dan sutradara yang sama, namun berbeda penata *mise en scene*. Skripsi karya tulis berjudul “**Analisis Pembangunan Dramatik Melalui *Mise en scene* Pada Film Di Balik 98**” ini bertujuan untuk mengetahui *mise en scene* dapat pembangunan dramatik pada film tersebut.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan secara kualitatif. Objek yang dipilih adalah film “Di Balik 98”. Analisis akan dilakukan untuk mencari plot cerita, kemudian akan dilihat struktur dramatik teori Aristoteles lalu akan digunakan untuk membedah *mise en scene* yang dikemukakan oleh David Bordwell & Kristin Thompson.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film “Di Balik 98” memiliki struktur dramatik, yakni suatu kesatuan peristiwa yang terdiri dari bagian yang memuat unsur plot. Struktur dramatik menurut Aristoteles dibagi menjadi empat; *Protasis*, *Epitasio*, *Catastasis* dan *Catastrophe*. Pada plot film “Di Balik 98” memiliki dari awal dan akhir penceritaan yang menjawab keseluruhan cerita dengan mengubah pandangan penonton terhadap tokoh utama, urutan cerita awal dan akhir penceritaan yang menjawab keseluruhan cerita membuktikan bahwa pembangunan dramatik mempunyai *mise en scene* (*Setting*, *Kostum* dan *Make up*, *Lighting* dan *Pemain* serta pergerakan atau *acting*).

Kata Kunci : *Mise en scene*, Struktur Dramatik, Film “Di Balik 98”

PENDAHULUAN

Film adalah salah satu bagian penting dari perkembangan kehidupan manusia untuk saat ini. Film bahkan menjadi gambaran dalam kehidupan suatu masyarakat karena dalam sebuah film terdapat bahasa, kebiasaan-kebiasaan,

cerita-cerita khas, lokasi-lokasi menarik. Aspek yang dapat disajikan dalam sebuah film, misalnya dalam alur cerita, karakter tokoh atau pemain, gaya bahasa, kostum, ilustrasi musik, dan *setting*, apapun jenis atau temanya. Film merupakan salah satu bentuk dari media massa, dimana fungsi dari film itu sendiri adalah memberikan informasi, pendidikan, dan hiburan untuk khalayak, karena sifat film yang *audio visual* menjadi sarana pemberian pesan dan makna untuk khalayak yang efektif. Film berfungsi sebagai hiburan, film juga terkandung fungsi informatif, edukatif, dan persuasif. Fungsi-fungsi ini akan berjalan dengan baik, karena film memiliki karakteristik yang berbeda jika dibandingkan dengan media pendidikan lain yang konvensional.

Film muncul dari kreatifitas dan diperlukan ide-ide, konsep, teknis, serta memerlukan waktu dan proses yang panjang untuk menghasilkan karya yang berkualitas secara visual dan verbal. Pencarian ide atau gagasan dapat dilakukan dengan berbagai macam seperti menganggot kisah dari novel, cerpen, puisi, kisah nyata, dongeng atau juga mengacu pada catatan pribadi. Salah satunya dalam film “Di Balik 98” ini menceritakan kisah nyata pada tahun 1998 mahasiswa Indonesia yang mendesak turunnya presiden Soeharto.

Film “Di Balik 98” ini rilis di Indonesia 15 Januari 2015, disutradarai oleh Lukman Sardi, lalu dibintangi oleh Chelsea Elizabeth Islan sebagai Diana dengan peran sebagai aktivis keturunan Tionghoa, Boy William (Daniel) berperan sebagai pacar Diana, Donny Alamsyah dan Fauzi Baadilla berperan sebagai militer. Ririn Ekawati bernama Salma kakak nya Diana yang bekerja di Istana Negara serta Verdi Solaiman dan Alya Rohali berperan sebagai petugas rumah tangga di istana negara, sementara itu Agus Kuncoro memerankan karakter Habibie dan Amaroso Katamsi memerankan sosok Soeharto. Film ini mampu mengumpulkan 648.947 penonton dan tak hanya diminati di tanah air. Setelah ditayangkan pada Indonesia Film Festival 2015 dan di Australia pada 10 April, film ini sukses menuai antusiasme warga setempat. Di acara IFF Australia, sambutan penontonnya sangat antusias sekali, kursi penuh 170 orang” ujar *Head Publisher MNC Picture*, Cindy Paramitha.

Film “Di Balik 98” ini merupakan film drama fiksi yang mengulas tentang

peristiwa sejarah di tahun 1998. Kejadian yang berlangsung pada Mei 1998 ini merupakan satu peristiwa yang tidak akan pernah dilupakan oleh seluruh masyarakat Indonesia. Saat itu krisis ekonomi yang melanda negeri ini sejak Agustus 1997, mencapai titik kulminasi, masyarakat yang sebelumnya terlena dengan keberhasilan pembangunan benar-benar panik. Masa tersebut adalah masa dimana kerusuhan terjadi di setiap sudut negeri ini, memaksa presiden menjabat saat itu untuk segera menyelesaikan permasalahan yang melanda Indonesia atau presiden Soeharto harus mengundurkan diri sesuai tuntutan mahasiswa. Film “Di Balik 98” ini tidak hanya mengisahkan segala bentuk kerusuhan yang terjadi, namun juga banyak menyisipkan kisah atau cerita tentang nilai-nilai kemanusiaan yang bisa menjadi bahan renungan semua masyarakat.

Penelitian ini menggunakan *mise en scene* dengan teori dari David Bordwell dan Kristin Thompson sebagai penunjang untuk menganalisis film “Di Balik 98”. *Mise en scene* adalah segala hal yang terletak di depan kamera yang akan diambil gambarnya dalam sebuah produksi film, dalam *mise en scene* terdiri dari 4 (empat) yaitu *Setting*, *Kostum* dan *Make up*, *Lighting* dan *Pemain Pergerakan* atau *Acting*. Struktur dramatik Aristoteles menurut Harymawan, dalam pembangunan dramatik membutuhkan empat tahap yang meliputi: *Protasis* (permulaan latar/setting, tokoh). *Epitasio* (mulai munculnya masalah). *Catastasis* (puncak masalah/klimaks). *Catastrophe* (penyelesaian masalah).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui plot cerita, agar mengetahui struktur dramatik melalui *mise en scene* dari hasil identifikasi. Pada sebuah produksi film *mise en scene* sangatlah penting karena mampu mendukung naratif serta membangun suasana dan *mood* sebuah film, dapat dikatakan sebagai bahasa yang digunakan sebagai sarana petukaran pesan dan menjadi alat komunikasi antara film dan penontonnya.

Penelitian dalam objek yang digunakan adalah film “Di balik 98”. Hal tersebut dikarenakan penelitian yang berlangsung akan membuat plot cerita, sehingga plot menjadi data acuan. Penelitian akan menganalisis data dengan untuk mengetahui pembangunan dramatik yang melalui *mise en scene*, sehingga *mise en scene* mampu pembangunan dramatik. Dari beberapa faktor yang telah disebutkan

diatas didapatkan sebuah judul penelitian yaitu Analisis Pembangunan Dramatik melalui *mise en scene* pada film “Di Balik 98”.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka didapat rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana *mise en scene* (*Setting*, Kostum dan *Make up*, *Lighting* dan Pemain serta pergerakan atau *acting*) dapat membangun dramatik pada film “Di Balik 98”?

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah:

Mengetahui *mise en scene* dalam (*Setting*, Kostum dan *Make up*, *Lighting* dan Pemain serta pergerakan atau *acting*) dapat membangun dramatik pada film “Di Balik 98”.

PEMBAHASAN

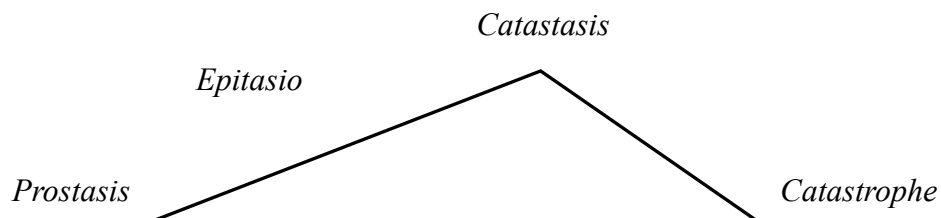
A. Plot Pada Film “Di Balik 98”

Data yang terkumpul adalah berupa plot yang diambil langsung dari data audiovisual film “Di Balik 98” dalam artian mempunyai ciri-ciri tertentu sesuai dengan variable penelitian ini yaitu unsur *mise en scene* dalam (*setting*, kostum dan *make up*, *lighting* dan pemain serta pergerakan) dapat membangun struktur dramatik pada film “Di Balik 98”. Plot akan menjadi data acuan pembedah penelitian ini.

B. Unsur *Mise en scene* dalam Pembangunan Dramatik Pada Film “Di Balik 98”

Pada sebuah film bahwa plot memiliki peran yang sangat mendukung dalam pembangunan dramatik, karena plot sebagaimana menjadi kunci penyusunan peradegan sehingga peneliti akan mempermudah untuk membedah struktur dramatik dan *mise en scene*. Struktur dramatik dapat dipahami sebagai suatu kesatuan peristiwa yang terdiri dari bagian-bagian yang memuat

unsur-unsur plot (Saptaria, 2006:25). Plot adalah suatu rangkaian peristiwa yang disajikan secara visual dan audio dalam film berdasarkan hubungan sebab akibat yang merupakan susunan dari empat tahapan yaitu:



Gambar 4.1 Stuktur Dramatik Aristoteles

“Harymawan menjelaskan tahapan ini antara lain:

1. *Protasis* merupakan tahapan yang berisi permulaan latar/*setting*, tokoh. Tahapan ini adalah petunjuk bahwa ada problem dan motif cerita.
2. *Epitasio* merupakan tahapan yang berisi jalinan kejadian, mulai munculnya masalah.
3. *Catastasis* merupakan puncak masalah/klimaks.
4. *Catastrophe* berisi penyelesaian masalah/penutup cerita.” (Harymawan, 1988, 19).

Tabel 3. Tahap Pembagian Struktur Dramatik Aristoteles Pada Film “Di Balik 98”

STRUKTUR DRAMATIK	PENCERITAAN	KETERANGAN
<i>Protasis</i> (<i>Scene 1 - 47</i>)	<p>Daniel adalah seorang mahasiswa keturunan Tionghoa kemudian papa Daniel dan adiknya lusi pun keturunan Tionghoa.</p> <p>Soeharto adalah seorang Presiden dan BJ Habibie adalah seorang wakil presiden pada tahun 1998.</p> <p>Diana dan Daniel adalah seorang aktivis mahasiswa.</p> <p>Seorang pemulung adalah seorang rakyat kekurangan yang harus ikut merasakan bagaimana dampak politik yang terjadi.</p> <p>Perbedaan ideology antara Mahasiswa Diana, pegawai istana (Salma), tentara (Bagus).</p>	<p>Dari Tahap <i>Protasis</i>, menjelaskan tentang pengenalan tokoh.</p>

	Amin Rais adalah tokoh muhammadiyah.	
<i>Epitasio</i> (<i>Scene 48-78</i>)	<p>Rakyat yang kekurangan pun harus ikut merasakan bagaimana dampak politik yang terjadi. Pemulung tersebut tidak mengetahui maksud dan tujuan dari demonstrasi yang dilakukan oleh mahasiswa. Pemulung tersebut mengira aksi demonstrasi dan keramaian tersebut merupakan euphoria ulang tahun TNI.</p> <p>Semuanya bertambah absurd ketika Daniel pacar Diana, yang merupakan seorang keturunan Tionghoa, juga harus merasakan kepedihan dikala itu. Ayah dan adiknya Diana menghilang entah kemana dalam peristiwa kerusuhan 14 Mei.</p> <p>Setelah kerusuhan itu terjadi sebuah dengan berdiri tinggi di atas rangka mobil yang warga bakar, di grogol, tank, truck ini berziarah membawa barisan demi barisan tentara yang menenteng sentaja berat.</p> <p>Diana hilang saat kerusuhan terjadi.</p> <p>Ketika presiden soeharto tiba di Indonesia dari kunjungan ke kairo, staff kepresidanan melaporkan sedikitnya ada 501an usaha lumpuh di Jakarta yang berakibat massif sehingga kegiatan perekonomian dari hulu ke ilir.</p> <p>Harmoko selaku Ketua MPR melihat mahasiswa di halaman Gedung MPR pada tanggal 18 Mei 1998. 70 (tujuh puluh) perwakilan BEM seluruh Indonesia di terima oleh MPR/DPR dan para mahasiswa menuntut untuk diturunkannya presiden Soeharto. Syarwan Hamid dan Abdul Ghofur menghadapin mahasiswa seluruh Indonesia. Mahasiswa mengancam apabila ketua MPR/DPR tidak mau menemui mahasiswa, maka mahasiswa akan menginap di gedung MPR/DPR.</p>	Dari tahap <i>Epitasio</i> menjelaskan awal timbulnya permasalahan menuju <i>klimaks</i> .
<i>Catastasis</i> (<i>Scene 79 - 129</i>)	Daniel keturunan Tionghoa mencari keluarganya yang hilang. Daniel hampir terjebak sweeping masyarakat setempat dalam penyaringan orang-orang Non	Dari Tahap <i>Catastasis</i> menggambarkan

	<p>Pribumi, yang pada saat itu menjadi puncak issue rasial di Indonesia.</p> <p>Amin rais mengadakan ajakan kepada seluruh masyarakat untuk menyemarakan syukuran reformasi dengan membanjiri lapangan monas sehingga mencapai 1 juta masyarakat terkumpul di Monas.</p> <p>Kemarahan itu tidak hanya dirasakan oleh mahasiswa ataupun Diana, tetapi juga dirasakan oleh Bagus, kakak ipar Diana. Mengingat istrinya yang sedang mengalami hamil tua, Bagus tetap wajib melaksanakan amanat atasan untuk menjaga keamanan dan wilayah di Jakarta. Semakin bimbang hati galau dan bercampur aduk hati agus saat mengetahui istrinya tidak ada di Istana, dikarenakan istrinya pergi untuk mencari adiknya Diana yang telah beberapa hari tidak ada informasi mengenai keberadaanya dan juga tidak pernah pulang ke rumah.</p> <p>Presiden Soeharto bertemu dengan habibie dan menginformasikan bahwa Soeharto akan mengundurkan diri pada hari sabtu tgl 23 dengan mengundang para pimpinan-pimpinan MPR/DPR.</p> <p>Mahasiswa masih bekumpul di dalam gedung MPR dan menunggu pengumuman Soeharto dengan ekspresi wajah yang tegang. dan seorang wartawan asing meliput kegiatan yang dilakukan mahasiswa di dalam gedung MPR. Setelah itu mahasiswa terus menyuarakan keinginannya.</p>	<p>grafik cerita yang meninggi. Disini merupakan puncak cerita</p>
<p><i>Catastrophe</i> (Scene 130 - 145)</p>	<p>Saat mahasiswa mendengarkan pernyataan Soeharto menyatakan mengundurkan diri sebagai presiden, Mahasiswa menyambut dengan suka cita. Dilihat adegan ini seorang mahasiswa mencium bendera merah putih dan bersujud syukur. Tetapi suasana di halaman gedung mpr tentara serta staff karyawan di Dapur istana menjadi haru. Di satu sisi masyarakat di warung pun senang saat presiden menyatakan pengunduran diri. Dengan yang ada di rumah sakit pun ikut senang.</p>	<p>Dari Tahap <i>Catastrophe</i> menjelaskan bagaimana penyelesaian cerita.</p>

	<p>Daniel keturunan Tionghoa pergi ke Cina bersamakeluarganya, saat presiden soeharto mengundurkan diri di tahun 1998, sehingga tahun 2015 kembali ke Jakarta.</p> <p>Diana datang ke markas tentara untuk mendatangi Bagus ingin memberi informasi karna tau keberadaan salma ada dimana, akhirnya Diana, Bagus dan Salma bertemu.</p> <p>Anak pemulung ini menemukan baju bola Indonesia kemudian memakainya lalu mengingat flashback tentang kebersamaan sama bapaknya.</p> <p>Diana dan Daniel juga sangat tidak terduga, Diana yang menjadi seorang guru TK bertemu Daniel setelah 17 tahun menghilang, lalu mereka berbincang-bincang di sebuah tempat duduk panjang. Dan akhirnya Daniel dan Diana mengaku bahwa sudah mempunyai anak.</p>	
--	---	--

Mise en scene memiliki kekuatan untuk menciptakan kemasan narasi atau cerita yang nyata, kemudian dengan sisi pandang penonton dapat dipengaruhi juga oleh unsur *mise en scene* tersebut. Pembagian Struktur Dramatik Aristoteles di atas membuktikan adanya adegan-adegan yang tercipta dari masing-masing tahapan, mulai dari *Protasis*, *Epitasio*, *Catastasis* dan *Catastrophe*. Pembagian tersebut dibuat berdasarkan teori yang digunakan sebagai referensi. Dari tabel di atas dapat diuraikan masing-masing adegan terdapat *mise en scene* dalam pembangunan dramatik sebagai berikut:

1. Tahapan *Protasis*

Pada tahap *protasis* berlangsung pada *scene* 1 hingga *scene* 47 yang dibangun untuk memperkenalkan segala bentuk latar belakang tokoh utama. *Scene* 1 berada di Jakarta. Masuk ke *scene* 2 pada *Scene* 2 menceritakan Daniel dan adiknya bernama Lusi serta seorang supir taksi melihat keadaan kota Jakarta yang sudah berbeda dari tahun 1998. *Scene* 2 adalah sebagai *cover* pembuka pengenalan tokoh Daniel dan Lusi, memperlihatkan pengambilan gambar *medium close up* agar lebih detail pada ekspresi wajah Daniel dan Lusi. Di antara *scene* ini

terlihat adanya *mise en scene* yaitu pencahayaan (*lighting*), kostum dan *make up*, pemain serta pergerakannya (*acting*), *setting*.

Scene 12 menceritakan Diana berjalan lalu bertanya kepada temannya mencari Daniel akhirnya menemukan Daniel dan adiknya bernama Lusi. Daniel memberikan kalung kepada Lusi kemudian Lusi meminta kunci rumah, Diana menghampiri Daniel setelah itu Lusi pergi. Pada *scene 12* Diana dan Daniel sedang berbincang-bincang, adegan terlihat pengambilan *medium close up* saat Diana marah karena di tinggal begitu saja, Daniel mencoba mengombali Diana agar tidak marah. Hal ini memfokuskan ekspresi muka Diana saat menatap Daniel. *Scene 16* sebuah pengenalan tokoh Diana dan Daniel seorang mahasiswi aktivitis, diantaranya *scene* ini mempunyai *mise en scene* yaitu pencahayaan (*lighting*), *setting*, pemain serta pergerakannya (*acting*), kostum dan *make up*.

Saat pemulung dan anaknya berjalan mendorong gerobak melewati sebuah toko olahraga, sehingga *scene 13* menceritakan seorang anak yang ingin memiliki baju bola, tetapi orang tuanya belum mampu membelikan baju karena keterbatasan uang dimilikinya sehingga orang tuanya berjanji akan membelikan baju apabila sudah memiliki uang, *scene* ini mengenalkan sebuah latar (*setting*). Pengambilan gambar *medium shot* agar menampilkan ekspresi wajah tidak terlalu detail bersamaan dengan gerak *gesture* tubuh bapak pemulung saat berbicara kepada anaknya. Adegan ini mempunyai stuktur dramatik melalui *mise en scene* yaitu pencahayaan (*lighting*), kostum dan *make up*, *setting*, pemain serta pergerakannya (*acting*).

Scene 16 menceritakan saat makan malam, Bagus membuatkan makanan spesial untuk istrinya, kemudian datanglah Diana merupakan adik dari Salma. Diana bergabung bersama Bagus dan Salma. Diana menceritakan kesibukannya di kampus untuk mempersiapkan demonstrasi, Bagus menanggapi dengan sinis cerita dari Diana yang sibuk ikut demonstrasi. Salma ikut memberikan nasehat kepada Diana karena Salma tidak enak terhadap tetangga melihat latar belakangnya sebagai pegawai istana, Bagus merupakan seorang tentara. Diana terlihat marah akhirnya meninggalkan meja makan. *Scene 16* adalah sebagai *cover* pembuka pengenalan tokoh dengan adegan saat Salma memberi nasehat kepada

Diana agar tidak ikut demonstrasi Bagus hanya melihat Diana, dengan pengambilan gambar *medium long shot*. *Scene* ini terdapat *mise en scene* yaitu pemain serta pergerakannya (*acting*), kostum dan *make up*, pencahayaan (*lighting*), *setting*.

Scene 19 menceritakan wartawan asing meliput aksi mahasiswa di depan kampus Trisakti, mahasiswa sedang berorasi yang menyuarakan tuntutan agar presiden Soeharto mengundurkan diri, mahasiswa mengajak kejalan untuk melakukan demonstrasi. Film “Di Balik 98” mempunyai struktur dramatik pada *scene* 19 yang mengenalkan sebuah latar/*setting* dan tokoh. *Scene* ini berada di tempat *outdoor*; antara *scene* ini terdapat *mise en scene* yaitu pencahayaan (*lighting*), *setting*, kostum dan *make up*, pemain serta pergerakan (*acting*). Pengambilan gambar *long shot* untuk memfokuskan pada area yang lebih luas, terlihat sangat jelas saat aksi Amin Rais dan mahasiswa sedang berorasi yang menyuarakan tuntutan agar presiden Soeharto mengundurkan diri.

Scene 41.6 menceritakan sebagian mahasiswa menyerbu barikade polisi dan polisi pun meletuskan tembakan peringatan ke udara untuk memukul mundur mahasiswa. Ketakutan pada pemulung dan anaknya menghindari dari kerusuhan. *Scene* ini mengenalkan sebuah latar (*setting*) peran tokoh, kemudian menunjukkan unsur *mise en scene* yaitu pemain serta pergerakannya (*acting*), *setting*. Adegan ini memperlihatkan saat seorang mahasiswa yang menyerbu barikade polisi dengan pengambilan gambar *long shot* yang menunjukkan area yang lebih luas secara keseluruhan.

2. Tahapan *Epitasio*

Tahap *Epitasio* mulai diperlihatkan masalah-masalah yang akan muncul pada cerita, Pada tahap ini, grafik penceritaan terus meninggi berlangsung pada *scene* 47 hingga *scene* 78.

Scene 41.4 Pemulung dan anaknya berada di jalan raya dengan pengambilan gambar *long shot* agar memfokuskan pemulung dan anaknya serta memperlihatkan semua polisi maju sambil memegang tameng. Saat anak berdiri dan senang melihat tentara, bapaknya menyuruh anaknya duduk dengan

pengambilan gambar *medium close up*, sehingga *scene* 4.14 menjelaskan timbulnya permasalahan. *Scene* 41.4 dapat terlihat sebuah *mise en scene* yaitu pencahayaan (*lighting*), *setting*, pemain serta pergerakannya (*acting*), kostum dan *make up*.

Scene 49.8 menceritakan saat supir angkot menyuruh penumpangnya untuk turun dari angkot, salma dan penumpang lainnya marah kepada supir angkot karena tujuan mereka masih jauh. Salma terdiam ketika melihat massa yang marah sedang merusak kendaraan bermotor, Salma pun pergi ke sebuah gang kecil karena takut melihat situasi seperti itu. *Scene* ini terdapat *mise en scene* yaitu *setting*, pencahayaan (*lighting*), pemain serta pergerakannya (*acting*). Terlihat pengambilan gambar *medium close up* agar gambar lebih jelas dengan ekspresi wajah Salma marahi supir taksi tersebut.

Scene 50.9 adalah sebagai timbulnya permasalahan menuju *klimaks*, menceritakan saat Salma yang nampak bingung berjalan dengan cepat di tengah massa yang melakukan penjarahan. Salma melihat massa yang marah sedang merusak mobil. Pengambilan gambar pada *scene* ini *establishing shot* saat Salma melihat mobil di bakar oleh massa. Ketika sedang berlari Salma tiba-tiba berhenti karena perutnya sakit, Salma pun jatuh dan pingsan akibat tidak kuat menahan perutnya yang sakit. Datanglah seorang yang mencoba menolong Salma dengan memegang Salma. Pada *scene* ini terdapat *mise en scene* yaitu pencahayaan (*lighting*), *setting*, kostum, pemain serta pergerakannya (*acting*).

Scene 50.7 menceritakan kejadian pada saat Lusi dan ayahnya takut karena terjebak diantara para pendemostrasi yang marah. Lusi dan ayahnya masuk ke dalam rumah untuk bersembunyi. Adegan ini merupakan permasalahan menuju *klimaks* dengan pengambilan gambar *medium close up* agar terlihat detail ekspresi wajah saat ayahnya menyuruh Lusi untuk pergi menjauh dari kerusuhan. *Scene* 50.7 terdapat *mise en scene* dengan menggunakan pencahayaan (*lighting*), kostum dan *make up*, pemain serta pergerakannya (*acting*) dan *setting*.

Scene 64 menceritakan saat Daniel sampai di depan rumah, Daniel masuk dan dua (2) temannya serta Diana sedang menunggu di luar, *Scene* ini timbulnya permasalahan menuju *klimaks* saat Daniel ada di dalam rumahnya Daniel bingung,

teriak-teriak dan menangis sambil mencari keluarganya dan ternyata keluarganya hilang. Adegan *scene* 64 terdapat adanya sebuah *mise en scene* yaitu pencahayaan (*lighting*), *setting*, pemain serta pergerakannya (*acting*), kostum dan *make up*. Adegan *scene* ini memperlihatkan Daniel marah dan menyuruh Diana pulang untuk mencari keluarganya dengan pengambilan gambar *medium close up* yang memfokuskan ekspresi Daniel saat menangis dan Diana memberi ketenangan.

Saat kedatangannya presiden Soeharto ke Jakarta dalam pesawat dengan membaca surat dari MPR/DPR tentang rekomendasi pengunduran diri, setelah membacanya lalu memberikan ke staff khusus presiden. *Scene* 67.2 pada tanggal 15 Mei 1998 presiden Soeharto tiba di Indonesia dari kunjungan ke Kairo, sehingga timbul masalah menuju *klimaks* dalam film “Di Balik 98”. *Scene* 67.2 berada di tempat *outdoor*, *scene* terdapat *mise en scene* yaitu pencahayaan (*lighting*) dan *setting* dengan pengambilan gambar *establishing shot* untuk memfokuskan pada area yang lebih luas, terlihat jelas suasana malam hari di bandara Halim perdana kusuma.

Scene 76.5 menceritakan Henri Basel ketua senat mahasiswa IKIP Jakarta, koordinator aksi mahasiswa menyampaikan keinginan dari mahasiswa untuk bertemu pak Harmoko selaku ketua MPR/DPR. Syarwan Hamid dan Abdul Ghofur ikut berbicara, kemudian mahasiswa mengancam apabila ketua MPR/DPR tidak mau menemui mahasiswa, maka mahasiswa akan menginap di gedung MPR/DPR. Adegan pada *scene* 76.5 pengambilan gambar *medium close up* agar memfokuskan ekspresi wajah mahasiswa saat berbicara kepada Syarwan Hamid dan Abdul Ghofur. *Scene* ini terdapat *mise en scene* yaitu pencahayaan (*lighting*), pemain serta pergerakan (*acting*), kostum dan *make up*, *setting*.

Scene 76.8 timbul permasalahan dari Soeharto. Saat presiden Soeharto menonton televisi dan melihat pemberitaan yang terkait pernyataan, pimpinan MPR/DPR yang menyampaikan bahwa mengharapkan agar presiden secara arif dan bijaksana sebaiknya mengundurkan diri demi kepentingan nasional. *Scene* 76.8 terdapat *mise en scene* yaitu pemain serta pergerakan (*acting*), kostum dan *make up*, pencahayaan (*lighting*), *setting* pada film “Di Balik 98”. Pengambilan gambar *long shot* agar memfokuskan pada area yang lebih luas sehingga terlihat

kelas saat Soeharto menonton televisi dan melihat pemberitaan yang terkait pernyataan pimpinan MPR/DPR.

Diana duduk sendiri dengan ekspresi wajah yang nampak murung, sehingga *scene* 78 menceritakan Diana terkejut ketika datang seorang mahasiswa melaporkan, bahwa adanya penambahan pasukan pengamanan di gedung MPR/DPR karena adanya keinginan mahasiswa mengancam akan menginap di depan gedung MPR/DPR. Adegan ini pengambilan gambar *long shot* yang menunjukkan area yang lebih luas secara keseluruhan, *scene* 78 terdapat *mise en scene* yaitu pemain serta pergerakannya (*acting*), *setting*, pencahayaan (*lighting*).

3. Tahapan *Catastasis*

Pada Tahap *Catastasis* merupakan puncak-pucaknya permasalahan yang berlangsung pada *scene* 79 hingga *scene* 129. Diawali keluarga Daniel dan Diana menghilang saat kerusuhan, kemudian saat presiden pergi ke kairo, kerusuhan semakin menjadi-jadi, Amin rais pun mengajak mahasiswa untuk mengadakan syukuran di Monas. Pada grafik penceritaan, *Catastasis* berada di puncak tertinggi.

Pada di *Scene* 64 Daniel pulang ke rumah untuk mencari keluarganya akhirnya Daniel tidak menemukan keluarganya. Adegan tersebut membangun dramatik pada *Catastasis scene* 79.2 sehingga *scene* 79.2 Daniel berjalan menyusuri lorong yang gelap, kemudian Daniel mengambil makanan dalam tong sampah yang telah di buang oleh seseorang. Daniel sedang makan terdengar suara dari sekelompok orang yang berjaga-jaga untuk melakukan *sweeping* terhadap warga. Daniel mengambil kalung dari kantongnya, kalung tersebut merupakan kalung dari Lusi yang ditemukan Daniel pulang ke rumah mencari keluarganya. Daniel lari ketakutan, muncul seseorang pengendara mobil box yang menolong Daniel. *Scene* ini dengan pengambilan gambar *full shot* saat Daniel melihat warga, sehingga pengambilan gambar *medium close up* memfokuskan ekspresi wajah Daniel yang ketakutan. *Scene* 79.2 terdapat *mise en scene* dengan menggunakan pencahayaan (*lighting*), *setting*, pemain serta pergerakannya (*acting*).

Scene 92 menceritakan adanya konferensi pers yang diadakan oleh Amin

Rais, mengajak seluruh masyarakat menyemarakkan syukuran reformasi dan membanjiri lapangan monas, yang mencapai 1 juta masyarakat yang terkumpul di monas. Pada *scene* 92 tahap *Catastasis* menjelaskan puncak cerita, *scene* ini berada di dalam ruangan MPR/DPR, dengan pengambilan gambar *full shot* untuk memfokuskan pada seluruh tubuh actor agar terlihat lebih jelas saat melakukan konferensi pers. *scene* ini terdapat *mise en scene* yaitu pencahayaan (*lighting*), *setting*, pemain serta pergerakan (*acting*), kostum dan *make up* pada film tersebut.

Scene 84.2 menceritakan mahasiswa yang melakukan demonstrasi di gedung MPR/DPR dengan penjagaan ketat dari tentara. Diana ikut berdemonstrasi dengan lantang, kemudian muncullah Bagus untuk menghampiri Diana. Diana tampak emosi dan marah kepada Bagus karena menganggap Bagus tidak bertanggung jawab, setelah meninggalkan kakanya (Salma) sedang hamil besar. Bagus tampak terdiam dengan mata berkaca-kaca, Bagus terbawa emosi akhirnya Bagus menjawab Diana dengan nada yang tinggi. *Scene* ini pengambilan gambar *medium long shot*, adegan ini pengambilan gambar *full shot* yang terlihat saat Bagus menyuruh Diana duduk disampingnya, *Scene* 84.2 ke *scene* 89.1 ini terdapat *mise en scene* dari pencahayaan (*lighting*), pemain serta pergerakannya (*acting*), Kostum dan *make up*, *setting*.

Pada *scene* 91 Diana meminta maaf kepada Bagus dan ingin mencari Salma bersama-sama, sehingga adegan pada *scene* 93 menceritakan Bagus memanggil Rachman dan memberikan instruksi agar menyiapkan regu 578 untuk berpindah lokasi. Diana menghampiri Bagus, kemudian Bagus menjelaskan kepada Diana dan menyuruh Diana untuk segera pulang ke rumah. Bagus pun mengingatkan ke Diana agar besok tidak pergi ke monas, Bagus pergi bersama pasukannya menuju ke monas. *Scene* ini menunjukkan pengambilan *medium close up* agar menampilkan ekspresi wajah Diana saat dikasih nasehat kepada Bagus. Hal ini mempunyai *mise en scene* pada *scene* 93 yaitu *setting*, pencahayaan (*lighting*), pemain serta pergerakannya (*acting*).

Scene 104.1 Soeharto berada diruangan, Soeharto membaca surat pernyataan pengunduran diri dari 14 menteri dengan wajah sedih. Presiden Soeharto menyakinkan diri bahwa memang sudah waktunya mengundurkan diri

sebagai presiden. *Scene* 104.1 tahap *Catastasis* menjelaskan puncak cerita, *scene* berada di ruangan Soeharto. Pengambilan gambar *medium close up* agar memperjelas ekspresi wajah Soeharto saat membaca surat. *Mise en scene* dapat diketahui yaitu pencahayaan (*lighting*), pemain serta pergerakan (*acting*), kostum dan *make up, setting* pada film “Di Balik 98”.

Scene 102 menceritakan saat Soeharto dan Habibie berbicara mengenai keadaan yang terjadi akhir-akhir ini. Presiden Soeharto menyampaikan kepada Habibie bahwa akan mengundurkan diri hari sabtu. Habibie terlihat gugup dengan mengambil secangkir teh yang ada di meja, Habibie menanyakan kepada Soeharto mengenai nasibnya sebagai wakil presiden, Soeharto menjawab bahwa Habibie yang akan menggantikan. Pada *scene* 102 tahap *Catastasis* menjelaskan puncak cerita. Pengambilan gambar *medium close up* untuk memfokuskan ekspresi wajah Soeharto saat berbicara kepada Habibie. *Scene* 102 terdapat *mise en scene* yaitu pemain serta pergerakan (*acting*), kostum dan *make up, pencahayaan (lighting), setting* pada film tersebut.

Pada *scene* 114 Soeharto bersiap-siap untuk mengumumkan mengunduran diri dari presiden, sehingga *scene* 115 mahasiswa berkumpul di gedung MPR, memperlihatkan pengambilan gambar *full shot* agar memfokuskan seluruh mahasiswa sedang menyaksikan Soeharto mengumumkan keinginan dirinya, untuk mengundurkan diri dari kepresidenan yang ditayangkan di stasiun televisi. *Scene* 115 menceritakan puncak masalah yang melalui sebuah *mise en scene* yaitu pencahayaan (*lighting*), *setting*, pemain serta pergerakannya (*acting*), kostum dan *make up*.

Seorang wartawan asing meliput kegiatan yang dilakukan mahasiswa di dalam gedung. *Scene* 120 di gedung MPR/DPR, para mahasiswa masih berkumpul dan menunggu pengumuman Soeharto dengan ekspresi wajah yang tegang. setelah itu mahasiswa terus menyuarakan keinginannya, Hal ini memberitahukan bahwa puncak masalah dalam film “Di Balik 98”. Adegan pada *scene* 120 berada di dalam gedung MPR/DPR, *scene* terdapat *mise en scene* yaitu pemain serta pergerakannya (*acting*), kostum dan *make up, dengan pengambilan full shot* agar memfokuskan mahasiswa yang sedang menunggu pengumuman Soeharto.

4. Tahapan *Catastrohpe*

Tahap selanjutnya adalah *Catastrohpe* yang berlangsung pada *scene* 130 hingga *scene* 145. *Catastrohpe* merupakan titik penyelesaian. Pada tahap ini pula grafik penceritaan mulai menurun.

Scene 130 saat mahasiswa mendengarkan pernyataan Soeharto menyatakan mengundurkan diri sebagai presiden, mahasiswa menyambut dengan suka cita. Memperlihatkan adegan seorang mahasiswa mencium bendera merah putih dan bersujud syukur, suasana di halaman gedung MPR ada tentara serta staff karyawan di dapur istana menjadi terharu. Masyarakat di warung senang saat presiden menyatakan pengunduran diri, Masyarakat yang ada di rumah sakit pun ikut senang, hal ini mempunyai akhir penyelesaian dalam film tersebut. *Scene* ini menunjukkan pengambilan gambar *medium close up* agar memperlihatkan ekspresi wajah mahasiswa saat mencium bendera merah putih, kemudian saat ada di rumah sakit pun ikut merasakan senang sehingga pengambilan gambar *long shot*. *Scene* terdapat *mise en scene* yaitu pemain serta pergerakannya (*acting*), kostum dan *make up*, pencahayaan (*lighting*), *setting*.

Saat Soeharto mengumumkan pengunduran diri dari presiden akhirnya pada *scene* 131 tahap *Catastrohpe* menjelaskan penyelesaian cerita. *Scene* 131 berada di *outdoor*, menceritakan seorang wartawan yang melaporkan berita televisi dari halaman gedung MPR/DPR tentang kegembiraan mahasiswa dalam menyambut pengunduran diri Soeharto sebagai presiden. *Scene* terdapat *mise en scene* yaitu pencahayaan (*lighting*), kostum dan *make up*, *setting*, pemain serta pergerakan (*acting*). Pengambilan gambar *long shot* untuk memfokuskan area yang lebih luas agar terlihat jelas saat mahasiswa meluapkan kegembiraan.

Presiden Soeharto keluar dari istana setelah mengumumkan pengunduran dirinya. Pada *scene* 138 tahap *Catastrohpe* menjelaskan penyelesaian cerita. *Scene* ini terdapat *mise en scene* yaitu pencahayaan (*lighting*), *setting*, dengan pengambilan gambar *long shot* untuk memfokuskan pada area yang lebih luas agar terlihat jelas saat presiden pergi meninggalkan istana dengan di wakili 2 polisi.

Scene 132 berada di bandara Daniel menonton televisi yang teringat perjuangannya saat ikut berdemonstrasi, Daniel mengeluarkan atribut yang pernah pakai saat demonstrasi. Ketika ayahnya dan Lusi datang, Daniel pun pergi menuju ke ruang keberangkatan, di tengah perjalanan Daniel sempat berhenti sejenak dan menoleh kebelakang. *Scene* 132 berada di dalam ruang tunggu bandara dengan pengambilan gambar *long shot* yang menampilkan wajah Daniel dan suasana di bandara. Adegan ini menjelaskan penyelesaian masalah Daniel.

Pada *scene* 142 dan 143 menceritakan Daniel dan Lusi berdiri di depan rumahnya dan sejenak terdiam melihat rumah tersebut. Daniel dan Lusi berada di dalam rumah, kemudian Daniel menaburkan abu hasil kremasi dari ayahnya dan menceritakan keinginan dari ayahnya apabila ayahnya meninggal dunia, maka abu nya di tebar di tempat dimana ia di lahirkan. Pada *scene* 142 dan 143 pengambilan gambar *full shot* objeknya terlihat luas saat Lusi dan Daniel menaburkan pasir di rumah dan tempat terlihat jelas. Diantara *scene* 142 ke *scene* 143 terdapat sebuah *mise en scene* yaitu *setting*, kostum, pencahayaan (*lighting*), pemain serta pergerakannya (*acting*).

Pada *Scene* 135 menceritakan anak pemulung berdiri melihat masyarakat senang saat Soeharto mengumumkan pengunduran diri, kemudian anak ini pergi dengan mengingat ayahnya. *Scene* 140 menceritakan anak pemulung mengambil barang-barang bekas lalu menemukan baju bola Indonesia dengan pengambilan gambar *full shot*, kemudian berdiri dan diperlihatkan ke *flashback* bersama bapaknya kemudian memakai baju bola. Anak pemulung tiba-tiba jalan sambil mengingat *flashback* ke bapaknya dengan mencari keberadaan bapaknya dimana adegan ini dengan pengambilan gambar *long shot* yang menampilkan area yang lebih luas secara keseluruhan, di antara *scene* ini terdapat *mise en scene* yaitu pencahayaan (*lighting*), pemain serta pergerakannya (*acting*), *setting*, kostum dan *make up*.

Scene 137 menceritakan Diana datang dengan tergesah-gesah dan ingin bertemu dengan Bagus, kemudian tentara berjaga mengantarkan Diana untuk bertemu dengan Bagus, kemudian *scene* ini menunjukkan pengambilan gambar *long shot* agar menampilkan fokus area yang lebih luas secara keseluruhan Salma

dan tentara. *Scene* 137 terdapat *mise en scene* dengan menggunakan *setting*, pencahayaan (*lighting*), pemain serta pergerakannya (*acting*) dan Kostum.

Scene 89.1 Diana menghampiri Bagus akhirnya Diana meminta maaf kepada Bagus, sehingga pada *scene* 139 Diana dan Bagus datang ke rumah sakit, mereka bertanya kepada suster dan mencari ruang operasi sambil berlari terburu-buru. Ketika Diana dan Bagus sudah bertemu Salma, Diana langsung menggenggam tangan Salma dan meminta maaf atas kejadian yang lalu. Diana pun menangis dipeluk Salma, Bagus pun mencium kening Salma. Ketika dokter tiba, dokter meminta waktu untuk berbicara dengan Bagus yang menerangkan keadaan dari Salma, Bagus Nampak syock dan menangis setelah mendengar penjelasan dari dokter, kemudian bagus kembali menghampiri Salma mencoba untuk menguatkan. *Scene* 139 adalah sebagai penyelesaian cerita Bagus, Salma dan Diana, akhirnya terdapat *mise en scene* yaitu pencahayaan (*lighting*), pemain serta pergerakannya (*acting*), kostum dan *make up, setting*.

Scene 134 berada di bandara, setelah Soeharto mengumumkan pengunduran diri, Daniel tetap pergi ke Cina dan meninggalkan Jakarta. Adegan pada *scene* ini memperlihatkan Daniel mengingat Diana, *scene* terdapat pengambilan gambar *full shot* agar memfokuskan dengan ekspresi wajah dan *gesture* Daniel sedang menoleh ke belakang.

Pada *scene* 145 memperlihatkan Diana yang keluar dari sekolah TK sambil bernyanyi dan memberi perhatian kepada murid-murid. Tiba-tiba Daniel datang dengan ekspresi wajah senang sambil tersenyum kemudian Diana kaget adanya Daniel. Diana dan Daniel duduk di sebuah halaman yang terlihat pengambilan gambar pada *scene* ini adalah *medium shot*, saat berbincang -bincang Daniel mengeluarkan atribut dari kantong, atribut ini pernah Diana kasih ke Daniel saat demonstrasi, Daniel mengingat kenangan masa lalu. Saat berbincang-bincang Diana memberi tahu kalau udah punya anak, adegan ini memperlihatkan pengambilan gambar *medium shot* dengan memfokuskan ada anak-anak yang bermain disebuah taman TK. Pada *scene* 145 timbulnya penyelesaian cerita dalam film “Di balik 98” menceritakan Daniel yang memberitahukan kalau udah punya stu (1) anak. Akhirnya *scene* 145 terdapat *mise en scene* yaitu pencahayaan

(*lighting*), pemain serta pergerakannya (*acting*), kostum dan *make up, setting*.

PENUTUP

Dari penelitian yang telah dilakukan, kesimpulan dapat ditemukan dari hasil penelitian mengenai analisis pembangunan dramatik melalui *mise en scene* pada film “Di Balik 98”. Film ini memiliki struktur dramatik selalu memiliki kesatuan peristiwa terdiri dari bagian-bagian yang memuat unsur plot, rangkaian tersebut berstruktur dan kesinambungan cerita dari awal sampai akhir, sehingga Setiap pembangunan dramatik mempunyai *mise en scene*, hasil dari pembangunan dramatik berdasarkan teori Aristoteles melalui *mise en scene* antara lain:

1. Tahap *Protasis* memperkenalkan latar belakang dari tokoh. Penonton mengetahui perbedaan ideologi antara mahasiswa (Diana), pegawai istana (Salma) dan tentara (Bagus) pada *scene 15, scene 16, scene 20* sampai *scene 27*. *Scene 12* bertemunya Diana dan Daniel, kemudian *scene 2* memperkenalkan keluarga Daniel keturunan Tionghoa. *Scene 19* menunjukkan bahwa Amien Rais dan mahasiswa merupakan seorang aktivis. Pada di *scene 5, scene 28* sampai *scene 30* memperkenalkan presiden Soeharto dan wakil presiden yaitu Habibie. *Scene 7, scene 9* dan *scene 13* menunjukkan tentang seorang anak pemulung yang rakyat kekurangan. Tahap *Protasis* berlangsung pada *scene 1* hingga *scene 47*. Pada tahap *Protasis* selalu ditandai dengan unsur-unsur *mise en scene* yaitu:
 - a. *Setting* menunjukkan ruang dan waktu pada pagi hari di kampus Trisakti dan malam hari berada di rumah Diana, Salma dan Bagus sedang makan malam yang terlihat adanya meja dan kursi serta gelas,piring, sendok.
 - b. Kostum yang digunakan yaitu pakaian kaos, kemeja, seragam tentara dan setelan jas. *Make up* yang digunakan adalah *make up* natural.
 - c. Pencahayaan (*Lighting*) menampilkan pencahayaan natural sehingga memiliki 2 sumber yang terdiri dari *key light* dan *fill light*.
 - d. *Acting* pemain yaitu karakter Diana dan Daniel seorang mahasiswa aktivis, pegawai istana (Salma) dan tentara (Bagus). Pemulung seorang rakyat

kekurangan. Soeharto adalah seorang Presiden, BJ Habibie adalah seorang wakil presiden.

2. Tahap *Epitasio* mulai diperlihatkan masalah-masalah yang akan muncul pada cerita, dalam film “Di Balik 98” tahapan awal dimulai dengan terjadinya Salma hilang mencari Diana, Ayah dan adiknya Daniel menghilang, kemudian saat presiden Soeharto kunjungan ke Kairo, rakyat yang kekurangan pun harus ikut merasakan bagaimana dampak politik yang terjadi. Pada tahap ini, grafik penceritaan terus meninggi tahap *Epitasio* berlangsung pada *scene* 48 hingga *scene* 78. Pada tahap *Epitasio* selalu ditandai dengan unsur-unsur *mise en scene* yaitu:
 - a. *Setting* keseluruhan peristiwa menunjukkan waktu pada pagi dan siang hari ditandai dengan mobil-mobil tentara nampak di parkir berjejer, mobil dibakar dan Pemulung sedang mendorong sebuah grobak. Malam hari penempatan komposisi *setting* ada di bandara.
 - b. Kostum yang digunakan yaitu *dresscode*, kemeja dan setelan jas berwarna hitam. *Make up* yang digunakan adalah *eye shadow*, *mascara*, *lipstick*.
 - c. Pencahayaan (*Lighting*) memiliki warna pencahayaan pada objek di pagi dan siang hari terlihat natural. Malam hari pencahayaan *low key lighting* yang terlihat dari kekontrasan yang kuat dari lampu.
 - d. *Acting* pemain yaitu karakter Daniel dan Salma terlihat ekspresi wajah cemas saat kehilangan keluarganya, sedangkan Soeharto terlihat ekspresi wajah tertekan mendengarkan kabar dari BJ Habibie.
3. Pada tahap *Catastasis* merupakan puncak-pucaknya permasalahan. Bagus dan Diana mengkhawatirkan Salma yang hilang, Habibie memberitahukan kepada presiden Soeharto bahwa adanya pengunduran diri 14 menteri dari kabinet pembangunan dan menolak bergabung dengan kabinet reformasi sehingga Soeharto menginformasikan bahwa akan mengundurkan diri. Pada penceritaan *Catastasis* berada di puncak tertinggi, tahap *Catastasis* berlangsung pada *scene* 79 - 129. Tahap *Catastasis* berlangsung pada *scene*

79 - 129. Pada tahap *Catastasis* selalu ditandai dengan unsur-unsur *mise en scene* yaitu:

- a. Keseluruhan peristiwa pada *setting* menunjukkan ruangan Soeharto pagi hari terlihat adanya sebuah kursi, meja dan kertas-kertas, pada sore hari menunjukkan *setting* berada di halaman gedung MPR/DPR.
 - b. Kostum dan *make up* hanya memakai *make up* natural, kostum hanya memakai setelan jas, sepatu, dan baju kaos dan seragam tentara.
 - c. Pencahayaan (*Lighting*) menampilkan pencahayaan *low key lighting* di *indoor* dan di *outdoor* pencahayaan natural yang memiliki 2 sumber yang terdiri dari *key light* dan *fill light*.
 - d. Permain serta pergerakan atau *acting* yaitu karakter dua (2) peran pemain yang akrab Bagus Dan Diana, Sikap pemain (*acting*) Soeharto dengan ekspresi wajah tertekan, dengan menyakinkan dirinya udah waktunya untuk mengundurkan diri dari presiden.
4. Pada tahap *Catastrophe* mulai terjadinya penyelesaian cerita. Di awali saat Soeharto mengumumkan pengunduran diri sebagai presiden kemudian Soeharto keluar dari istana, lalu mahasiswa dan masyarakat menyambut dengan suka cita sehingga terlihat di *scene* 130, *scene* 131 dan *scene* 138. Diana mengetahui keberadaan Salma, Diana langsung mendatangi Bagus ke markas, kemudian Diana dan Bagus pergi ke Rumah sakit dengan *scene* 137 dan *scene* 139. Pada *scene* 34 Daniel dan keluarganya pergi ke Cina lalu kembali lagi ke kota Jakarta tahun 2015, setelah berpisah beberapa lama di *scene* 145 akhirnya Daniel bertemu Diana. Pada *scene* 140 anak pemulung kehilangan ayahnya saat kerusuhan, tetapi anak tersebut yang menginginkan baju Bola akhirnya menemukan baju bola Indonesia di barang-barang bekas. *Scene* 141 kota Jakarta banyak berkembang pada tahun 2015 yang kembali *flashback* pada *scene* 1. Pada tahap penyelesaian cerita *Catastrophe* berlangsung pada *scene* 130-145. Pada tahap *Catastrophe* selalu ditandai dengan unsur-unsur *mise en scene* yaitu:

- a. Keseluruhan peristiwa pada *setting* menunjukkan waktu di *outdoor* pagi hari terlihat adanya plastik, karung-karung berserakan dan barang-barang bekas dan ayunan di taman.
- b. *Make up* memakai natural, kostum yang digunakan di *Catastrophe* lebih *modern fashion* tahun 2015
- c. Pencahayaan (*Lighting*) menampilkan kualitas cahaya *soft light* karena cahaya memiliki cahaya lembut.
- d. *Acting* pemain menunjukkan ekspresi wajah gembira, akhirnya Soeharto menyatakan mengundurkan diri, Salma, Diana dan Bagus memperlihatkan ekspresi wajah gembira saat bertemu, Diana dan Daniel. *Acting* pemain yang diperankan anak pemulung senang menemukan baju bola Indonesia.

Film “Di Balik 98” cerita dari awal sampai akhir penceritaan yang menjawab keseluruhan cerita membuktikan bahwa struktur dramatik ada di dalam *mise en scene*. Secara keseluruhan fungsi dari *mise en scene* adalah mampu mendukung cerita serta membangun dramatik, dapat terlihat bahwa dari *Protasis* dan *Catastrophe* mempunyai kesinambungan dalam penyelesaian cerita, sehingga di *Epitasio* dan *Catastasis* memiliki puncak masalah dalam film “Di Balik 98”. Tujuan utamanya adalah untuk membuat para *audience* penasaran dengan apa yang akan terjadi di adegan selanjutnya. Tujuan lainnya adalah untuk meningkatkan *suspense* pada film.

DAFTAR PUSTAKA

- Biran, Misbach Yusa, *Teknik Menulis Skenario Flim Cerita (Art of Watching Film)* (diterjemahkan oleh Asrul Sani). Jakarta. Yayasan Citra.1986.
- Boggs, Joseph M. *Cara Menilai Sebuah Film (Art of Watching Film)* (diterjemahkan oleh Asrul Sani). Jakarta. Yayasan Citra, 1986
- Brodwell, David dan Kristin Thompson. *Film Art an Introduction*. Eight Edition: New York. Mc Graw. 2008.
- Danesi, Marcel. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: 2010.
- Effendi, Onong Uchjana. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Citra Aditya. Bandung, 1993
- Harymawan, RMA. *Dramaturgi*. Bandung : Remaja Rosdakarya. 1988.
- Kountur, Ronny *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta. 2003
- Lutters, Ellizabeth. *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta, Grasindo. 2004.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT remaja Rosdakarya.2014
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta:Gajah Mada University Press, 2008
- Pintoko, Wahyu Wary & Umbara Diki. *How To Become A Cameraman*. Yogyakarta. Interprebook. 2010
- Pratista, Himawan. *Memahami Flim*, Yogyakarta, Homerian Pustaka. 2008.
- Saptaria, Rikrik El. *Panduan Praktis Aktng Untuk Film dan Teater Acting Handbook*. Bandung. Rekayasa Sains. 2006.
- Suban, Fred. *Yuk... Nulis Skenario Sinetron* (Panduan Jadi Penulis Skenario Sinetron Jempolan). Jakarta, Gramedia Pustaka Utama. 2009.
- Suwasono, A. A. *Pengantar Film*. Yogyakarta. Institut Seni Indonesia. 2014.
- Trianton, Teguh. *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta. Graha Ilmu. 2013.

DAFTAR KARYA TULIS

Wijayanti, Tutut Nur Trias, Penyusunan *mise en scene* Dalam Drama Televisi "Gemi", Skripsi Sarjana Sekolah Tinggi Mutimedia "MMTC" Yogyakarta, belum diterbitkan, 2014

Saputra, Bayu A'an, "Representasi Nasionalisme Dalam Film Gie karya Riri Riza", Skripsi Sarjana Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman, belum diterbitkan, 2009.

Sabila, Pameta Fildzah, "Membangun Tangga Dramatik Dalam Penyutradaraan Drama Radio "Suara", Skripsi Sarjana Progam Studi Manajemen Produksi Siaran Sekolah Tinggi Mutimedia "MMTC" Yogyakarta, belum diterbitkan, 2014

Adiasti, Kartika "Analisis Penerapan Teori Tangga Dranatik dalam Film 49 Days", Skripsi Sarjana Fakultas Seni Media rekam ISI Yogyakarta, belum diterbitkan, 2012.

DAFTAR SUMBER ONLINE

<https://themoviegoersblog.files.wordpress.com/2015/01/poster.jpg>
(diakses 25 Januari 2017, pukul 20.15 WIB).

<https://lifestyle.sindonews.com/read/1003059/152/mnc-pictures-borong-3-penghargaan-1432081328> (diakses 1 April 2017, pukul 17.00 WIB).

DAFTAR AUDIO VISUAL

MNC pictures, 2015, Di Balik 98, published by NTSC Audio Visual (DVD).